

**DUNIA ISLAM:
POSISI DAN PROBLEMATIKA UMAT ISLAM
DI ASIA SELATAN, MAZHAB DAN SOLUSINYA**
Sorayah Rasyid¹

There are many references relating Islamic world in South Asia. It muchly focus on dynasty and its corelation with ecomic, social, religious and cultural aspects. The hypothesis is that historically, the early Islamic existence is began with attack, conquest and building Islamic Kingdom. South Asia covers; India, Pakistan, Sri Langka, Maladewa, Kashmir, with its demography comprised 300 million population with different languages and cultures. In the post colonialism, Islam has degraded due to political crises and the emerge of sufism sincritism.

Kata Kunci: Islam, Asia Selatan, Problematika

I. Pendahuluan

Komposisi demografis umat Islam di Asia Selatan, hampir 300 juta jiwa penghuni anak benua ini yang berasal dari berbagai kelompok dengan bahasa yang berbeda-beda, hidup dalam keberagaman lingkungan, dan menghadapi suasana sosial dan ekonomi yang berlainan.¹²

Pada umumnya umat Islam di Asia Selatan mempunyai hubungan masa lalu dengan Arab, baik melalui perdagangan maupun perkawinan seperti terlihat dalam status orang Mappila keturunan Arab di Kerala, salah satu negara bagian di pesisir India Selatan. Oleh karena itu tradisi keagamaan pada masyarakat Muslim di wilayah ini mencerminkan tradisi keagamaan Arab.³ Pahan senada ini juga dikemukakan R.E Miller bahwa kaum Muslimin di wilayah India erat hubungannya dengan Islam Arab karena mereka terisolasi dari Islam Indo-Persia, dan bahwa hubungan Teluk telah mempengaruhi orang Mappila di India lebih mendalam. Namun hubungan ini masih parsial dan dipengaruhi oleh banyak faktor, sebagian besar berbasis sejarah.⁴

Di Sri Langka Islam masuk di samping melalui Arab juga migrasi dari Tamil, suatu bagian dari pulau ini. komunitas Muslim di daerah ini disebut Moor. Mereka dibentuk oleh lokasi negeri mereka yang terletak di jalur-jalur perdagangan utama di samudra India. Penduduk kota ini, 40 persen adalah penduduk kota di sebuah negara yang hanya 20 persen terurbanisasi. Leluhur mereka bermigrasi dan masuk Islam pada abad ke-7 M, masa hidup Nabi Muhammad. Mereka adalah komunitas kecil, yang hanya berjumlah 1,2 juta dari total penduduk Sri Langka yang berjumlah 15 juta.⁵ Meskipun umat Islam di daerah ini hancur akibat invasi penjajah dari portugis pada tahun 1505 dan Inggris tahun 1949, namun pada abad ke-19 secara berlahan-

lahan meraka bangkit kembali ditandai dengan penerjemahan pertama Al-Qur'an dalam bahasa Arab-Tamil oleh ulama Sri Lanka, Syeikh Musyafa. Dan memberikan dukungan kepada khalifah Usmaniyah di Istanbul.

Di India Utara Islam masuk tidak melalui laut, tetapi melalui daratan, yakni melalui Asia Tengah, dan lebih banyak melalui penaklukan militer serta migrasi dan bukan melalui perdagangan. Kaum Muslimin India Utara mewakili ciri etnis Turki dan Persia dan bukan mewakili ciri Arab. Karena migrasi tersebut sebagian dari Turki dan Persia. Selain penaklukan awal Arab atas wilayah Sind, kelompok-kelompok Turki-Afghan yang terusir oleh kelompok-kelompok saingan di Asia Tengah menjadi barisan terdepan lahirnya pemerintahan Muslim di Anak Benua India.⁶

Perjuangan umat Islam Asia Selatan adalah mendirikan negara merdeka yang bebas dari berbagai penjajahan yang secara berturut-turut dijajah oleh Portugis, Belanda, Inggris dan Perancis. Lewat penjajahan ini melemahkan seluruh sendi-sendi kehidupan umat Islam di Asia Selatan dan secara politis juga sangat dipengaruhi oleh runtuhnya kekhalifahan Turki Usmani.

Dengan melihat kondisi umat Islam di Asia Selatan, pada umumnya sama dengan umat Islam di dunia Islam, mengalami ketertinggalan dalam semua aspek. Sehingga pada abad ke-15 Hijiriah para tokoh-tokoh dunia Islam bersepakat untuk menjadikan abad ini sebagai abad kebangkitan Islam. Hal ini dilihat dari kondisi Islam dunia saat itu memang sangat tertinggal. Maka dimulailah abad kebangkitan Islam itu dengan tekad bersama untuk mengembalikan kejayaan Islam dengan segala kemampuan dan usaha yang dimiliki.

Saat ini, setelah 20 tahun seruan itu dikumandangkan kondisi umat Islam belumlah seperti yang diharapkan sebagai sesuatu yang benar-benar bangkit. Umat Islam di Asia Selatan maupun umat Islam dunia pada umumnya masih saja dalam kondisi keterpurukan. Meskipun telah beberapa orang, kelompok dan organisasi yang mulai bangkit dan menyerukan hal yang sama sambil menyadarkan umat Islam dan berkarya untuk membuktikan hal itu. Hingga saat ini praktis bisa dikatakan bahwa umat Islam memang masih sebagai sesuatu yang belum berarti secara politis bagi dunia.

Jika ingin ditelusuri kebelakang, ada banyak faktor yang menyebabkan permasalahan yang begitu kompleks terjadi, bukan saja di Asia Selatan tetapi juga di dunia Islam. Tulisan ini bermaksud menjelaskan problematika Umat Islam dan mazhab yang mempengaruhi jalan pikiran umat Islam.

II. Problematika Umat Islam

Secara politis, terjadinya problematika Umat di dunia Islam, paling tidak ada faktor yang menyebabkan yaitu faktor eksternal dan Internal.

Faktor eksternal dapat diamati, yakni *pertma*, terjadinya invasi pemikiran (*Ghazwut Fikri*) dalam pengertian adalah usaha suatu bangsa untuk menguasai pemikiran bangsa lain (kaum yang diinvasi), lalu menjadikan mereka (kaum yang diinvasi) sebagai pengikut setia terhadap setiap pemikiran, idealisme, *way of life*, metode pendidikan, kebudayaan, bahasa, etika, serta norma-norma kehidupan yang

ditawarkan kaum penginvansi.⁷ Invasi pemikiran ini jelas-jelas bermaksud merusak tatanan masyarakat Islam, mengganti norma dan budaya Islam dengan Barat dan menjauhkan umat Islam dengan dirinya sendiri.

Kedua, sekularisme, dengan melakukan pemisahan yang sangat dikotomis antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama memang merupakan bagian dari upaya untuk menghilangkan peran agama dalam masyarakat dan memunculkan keraguan akan kebenaran agama. Sekularisme menjadi sesuatu yang dianggap baik oleh Barat karena secara historis ia terlahir dari perlawanan atas kejumudan pemikiran gereja diabad pertengahan.

Pemahaman seperti ini masih banyak berada dalam kepala umat Islam. Muh. Natsir mengungkapkan penentangannya kepada orang yang pro sekuler yang menganggap bahwa kemajuan Turki karena mereka memisahkan agama dari kehidupan.

Sedangkan faktor Internal terjadi karena: *pertama*, runtuhnya Khilafah. Keruntuhan Daulah Islamiyah melalui pembubaran Khalifah oleh Mustafa Kemal tanggal 3 Maret 1924, kemudian diikuti oleh pemisahan agama dan negara dan model-model sekuler lainnya telah merusakkan dan memecah-cabik umat Islam. Setelah itu seolah-olah Islam benar-benar telah hancur dan tidak akan pernah seperti itu lagi. Dan langkah ini kemudian seolah menjadi preseden bagi umat Islam untuk mulai meninggalkan ajarannya.

Kedua, perpecahan Umat Islam dan kurangnya ukhuwah. Dijadikannya negara Muslim menjadi banyak dan kecil-kecil menjadikan umat Islam selalu dalam keadaan berpecah belah. Sehingga negara Muslim lebih banyak disibukkan dengan perebutan batas negara dan munculnya pilihan sukuisme dan nasionalisme sempit.

III. Mazhab yang mempengaruhi

Secara umum paham dan keyakinan keagamaan umat Islam di Asia Selatan menganut mazhab sunni, terutama di India, tetapi mereka tidak menafsirkan Islam ortodoks dengan satu pikiran. Sebagian adalah spesialis religius tradisional yang lebih menyukai pendidikan madrasah yang ketat dan tidak mengandung pelajaran yang bersifat modern; sebagian lainnya berusaha keras menjadi tradisional dan sekaligus modernis; sebagian lainnya lagi adalah pembaharu dan sekularis, yang suka mempertahankan ciri-ciri cultural Islam dan menjauhkan diri dari Islam institusional. Semua kelompok ini dipersatukan oleh komitmen bersama mereka kepada Islam sebagai lambang kebanggaan cultural yang menentukan walaupun mereka berbeda dalam program-program mereka.

Kelemahan dan ketertinggalan umat Islam di Asia Selatan dan dunia Islam pada umumnya, bukan karena menganut salah satu mazhab tertentu seperti syiah atau sunni, tetapi disebabkan oleh faktor eksternal dan internal yang disebutkan di atas, ditambah lagi dengan sikap umat Islam yang menganut mazhab secara fanatisme yang berlebih-libihan, sehingga masing-masing penganut mazhab merasa mazhabnya yang lebih benar dan yang lain salah.

Yang diperlukan dari setiap mazhab adalah menggunakan metodologi pemikiran yang dapat mengedepankan unsur-unsur rasional teks Al-Qur'an dan Hadis yang hasilnya lebih menyesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Untuk mengatasi hal-hal yang dikemukakan di atas, maka muncullah berbagai gerakan dan gagasan di kalangan umat Islam dari berbagai kawasan dunia, seperti munculnya Ikhwanul Muslimin dan Jama'atul Muslim. Pada tahun 1928, yang dipelopori oleh Hasan al-Banna mendirikan Ikhwanul Muslimin, gerakan paling berpengaruh pada abad ke-20 yang mengarahkan kembali masyarakat Muslim ke tatanan Islam murni. Al-Banna mengubah metode intelektual elite menjadi gejala populer yang kuat pengaruhnya pada interaksi antara agama dan politik, bukan saja di Mesir, namun juga di dunia Islam.⁸

Di Asia Selatan, muncul Abu A'la al-Maududi yang berasal dari India, adalah figur penting dalam kebangkitan Islam pada dasawarsa-dasawarsa terakhir. Interpretasi Islamnya menjadi pondasi pemikiran kebangkitan Islam kontemporer. Pemikirannya banyak dipengaruhi para pemikir Islam seperti Sayyid Qutub di Mesir sampai aktivis kebangkitan Islam di Aljazair, Iran, Malaysia dan Sudan.⁹ Sayyid Ahmad Khan yang juga berasal dari India, menentang Barat. Perjuangannya seperti yang dibangun oleh kaum Wahabiyah.¹⁰

Kemudian munculnya tokoh-tokoh intelektual pembaharu Islam yang melakukan perlawanan terhadap kondisi terpuruk umat Islam yang paling dikenal adalah perjuangan seorang tokoh Muslim Jamaluddin al Afghani (1838-1897) dari Mesir. Beliau salah satu tokoh yang menyatakan kembali tradisi Muslim dengan cara yang sesuai dengan berbagai problem penting yang muncul akibat Barat semakin mengusik Timur Tengah di abad ke-19. Dengan menolak tradisionalisme murni yang mempertahankan warisan Islam secara tidak kritis di satu pihak dan peniruan membabi buta terhadap Barat di lain pihak. Afghani menjadi perintis penafsiran modern, seperti penggunaan akal, aktivisme politik, serta kekuatan Islam.¹¹

Pemikiran al-Afghani ini kemudian diikuti oleh murid-muridnya seperti Muhammad Abduh dan juga Ikhwanul Muslimin. Bagi Abduh, kemunduran masyarakat Muslim bila dikontraskan dengan masyarakat eropa. Menurut analisisnya, kondisi lemah dan terbelakang ini disebabkan oleh hegemonitas eropa yang mengancam eksistensi masyarakat Muslim dan juga oleh realitas internal seperti situasi yang diciptakan oleh kaum Muslimin sendiri.¹²

Di Indonesia, fenomena ini mulai dengan bangkitnya kesadaran umat Islam ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh cendekiawan Muslim, seperti Nurcholish Madjid, Amin Rais kemudian Gusdur. Begitu pula dengan lahirnya ICMI diawal 80-an dianggap sebagai wujud semakin disegani kaum Muslimin Indonesia. Dan terakhir kemunculan partai-partai Islam dalam pemilu 1999, meski saat ini belum memberikan signifikansi yang besar.

Dalam taraf Internasional muncul pula tokoh-tokoh Muslim yang dikenal tidak hanya karena gagasannya terhadap Islam, tetapi juga tidak sedikit karena keahlian dan profesionalitasnya di bidang masing-masing. Sebut saja Ismail Raji al Faruqi,

Zainuddin Sadar, Syed Hossen Nasr, Fazlur Rahman dan Abdus Salam. Bahkan yang terakhir ini juga meraih nobel fisika. Penokohan dibarengi pula dengan munculnya pusat-pusat kajian Islam dan perkumpulan/organisasi Muslim. Majelis ta'lim dan sebagainya.

Diskusi-diskusi di kalangan intelektual Muslim juga dihiasi dengan ide-ide besar seperti Islamisasi ilmu pengetahuan, dan upaya kontekstualisasi ajaran Islam dengan mengkomparasikannya dengan konsepsi Barat seperti demokrasi, gender, sistem perekonomian, parlemen, perbankan dll. Semuanya dengan kesadaran bersama bahwa hal tersebut dalam rangka membentuk peradaban Islam.

Bahwa dengan kondisi yang terjadi umat Islam saat ini, permasalahannya yang kompleks tidak boleh menjadikan umat berputus asa, malah hal ini menjadi tantangan besar bagi umat, khususnya intelektual muslim untuk mengupayakan terciptanya kesadaran bersama dan usaha-usaha perbaikan yang sinergi antar seluruh elemen muslim. Dan hanya dengan bersungguh-sungguh, maka langkah-langkah menuju terbentuknya peradaban Islam dan pengambilan kejayaan Islam itu dapat terwujud.

IV. Penutup

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, sangat jelas bahwa problematka Umat di dunia Islam terjadi karena disebabkan invasi pemikiran (*Ghazwut Fikri*). Invasi ini jelas-jelas bermaksud merusak tatanan masyarakat Islam, mengganti norma dan budaya Islam dengan Barat dan menjauhkan umat Islam dengan diennya sendiri. Demikian pula masalah sekularisme dengan melakukan pemisahan yang sangat dikotomis antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama memang merupakan bagian dari upaya untuk menghilangkan peran agama dalam masyarakat dan memunculkan keraguan akan kebenaran agama. Selain itu runtuhnya Khilafah. Keruntuhan Daulah Islamiyah melalui pembubaran Khalifah oleh Mustafa Kemal tanggal 3 Maret 1924, kemudian diikuti oleh pemisahan agama dan negara dan model-model sekuler lainnya telah merusakkan dan mecabik-cabik umat Islam. Langkah ini kemudian seolah menjadi preseden bagi umat Islam untuk mulai meninggalkan ajarannya. Perpecahan Umat Islam dan kuran ukhuwah juga menjadi salah satu faktornya. Dijadikannya negara Muslim menjadi banyak dan kecil-kecil menjadikan umat Islam selalu dalam keadaan berpecah belah. Sehingga negara Muslim lebih banyak disibukkan dengan perebutan batas negara dan munculnya pilihan sukuisme dan nasionalisme sempit.

Bahwa persoalan lain selain yang disebutkan di atas, adalah mazhab yang mempengaruhinya. Sikap umat Islam yang menganut mazhab secara fanatisme yang berlebih-libihan, sehingga masing-masing penganut mazhab merasa mazhabnya yang lebih benar dan yang lain salah. Meskipun pada aspek ini tidak terlalu signifikan mempengaruhi dinamika Umat Islam, tetapi yang paling mempengaruhi secara langsung adalah disebabkan oleh faktor yang disebutkan di atas.

*Dosen Sejarah pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

¹ Lihat John L. Eposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern* jilid 2(Bandung: Mizan, 2002), h. 384-385

²*Ibid.*

³ Lihat *Ibid.*, h. 384

⁴ Lihat *Ibid.*, h. 386

⁵ Lihat *Ibid.*, h. 386

⁶ Lihat *Ibid.*, h. 387

⁷ Lihat Nabil bin Abdurrahman al Muhaisy, *Virus Fikrah: Melemahkan Ketahanan Umat*, (Jakarta: WALA Press, 1994), h. 31

⁸ Lihat Hasan Al-Banna, *dalam Ali Rahnema ed., Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), h.311

⁹ Lihat John L. Posito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 345

¹⁰ Lihat John L. Posito, *Ensklopedi Oxford, Op. Cit.*, h. 386

¹¹ Lihat Ali Rahman dan Hamka, *Said Jamaluddin al Afghani*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h.53

¹² Lihat *Ibid.*,

DAFTAR PUSTAKA

John L. Eposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern* jilid 2(Bandung: Mizan, 2002)

Nabil bin Abdurrahman al Muhaisy, *Virus Fikrah: Melemahkan Ketahanan Umat*, (Jakarta: WALA Press, 1994)

Hasan Al-Banna, *dalam Ali Rahnema ed., Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1996)

John L. Eposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, (Bandung: Mizan, 1994)

Rahman dan Hamka, *Said Jamaluddin al Afghani*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981)

